

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kakao (*Theobroma cacao* L.) merupakan salah satu jenis tanaman perkebunan yang berperan penting dalam perekonomian Indonesia yang terus mendapat perhatian untuk terus dikembangkan. upaya pengembangan tanaman kakao di arahkan pada peningkatan luas lahan, peningkatan produksi dan mutu hasil. Kakao merupakan salah satu komoditas yang cocok dan sesuai untuk perkebunan rakyat, karena tanaman ini dapat berbunga dan berbuah sepanjang tahun sehingga dapat menjadi sumber ekonomi harian dan mingguan bagi pekebun tanaman kakao berasal dari daerah hutan hujan tropis di Amerika Selatan (Widya, 2008).

Saat ini pembudidayaan kakao banyak dilakukan oleh perkebunan rakyat, dimana perkebunan rakyat ini mampu berproduksi sekitar 3 ton/ha/tahun. Sementara potensi produksi bila menggunakan bibit unggul bisa mencapai 7 ton/ha/tahun. Untuk mendapatkan hasil produksi yang baik dibutuhkan teknik budidaya terbaik, khususnya dalam pembibitan. Pada tahun 2010 Indonesia menjadi produsen kakao terbesar ke-2 di dunia dengan produksi 850.000, namun 78,5% kakao yang dihasilkan di ekspor dalam bentuk biji yang belum difermentasi, sehingga memiliki kualitas dan harga yang rendah salah satu penyebabnya adalah pabrik pengolahan kakao yang ada di indonesia sangat terbatas dan dibandingkan dengan Negara Pantai Gading dengan produksi 1,38 juta ton. Volume ekspor kakao Indonesia tahun 2009 sebesar 535.240 ton dengan nilai Rp.1.413.535.000 dan volume impor sebesar 46.356 ton senilai US\$ 119,32 ribu. Menurut Badan Pusat Statistik Perkebunan komoditas kakao tahun 2015, luas lahan kakao di indonesia yaitu sebesar 1.722.315 ha dengan produksi 760.429 Ton, Sumatera Barat memiliki luas lahan perkebunan kakao sebesar 151.123 ha. Sedangkan daerah Dharmasraya memiliki luas sebesar 4374 ha dan tanaman kakao produksi sebesar 1718 ha dengan produksi 837 kg/ha. Peningkatan luas belum diimbangi dengan ketersediaan bibit yang bermutu dan bersertifikat (Ditjenbun, 2010).

Pembibitan akan menentukan kelayakan dari bahan tanam yang akan digunakan untuk menghasilkan tanaman yang akan memproduksi maksimal merupakan titik awal yang menentukan pertumbuhan kakao di lapangan untuk itu perlu diperhatikan faktor yang menentukan keberhasilan pembibitan, salah satunya yaitu kualitas media tanam sebagai penyedia unsur hara air dan udara bagi pertumbuhan dan perkembangan bibit. Hal yang juga tidak kalah pentingnya dalam budidaya tanaman kakao adalah penyediaan bahan tanam dalam pembibitan, karena dalam pembibitan inilah akan didapatkan bahan tanam yang layak untuk ditanam di lapangan yang nantinya akan menghasilkan bibit tanaman kakao yang mampu memproduksi secara maksimal (Triwanto, 2000).

Daerah Dharmasraya memiliki tanah Ultisol atau Podsolik Merah Kuning (PMK). Dimana sebagian besar masyarakat memanfaatkan sebagai media tanaman perkebunan, seperti kelapa sawit, karet, kakao dan tanaman industri lainnya. Kelemahan Ultisol memiliki ciri reaksi tanah yang masam (pH 4,8 - 5,5). Kandungan bahan organik lapisan atas yang tipis (8 - 12 cm), rasio C/N tergolong rendah (5-10), kandungan P-potensial rendah, K-potensial yang bervariasi sangat rendah baik pada lapisan atas maupun lapisan bawah, kandungan K-dd 0-0,1 me 100 g⁻¹, kandungan unsur hara N, P, K, Ca, Mg rendah dan tingkat Al-dd yang tinggi. Sifat fisik dari Ultisol adalah liat berpasir, lempung, debu dengan warna tanah merah, kekuningan dan kecoklatan. Kandungan liat yang tinggi akan menyebabkan bobot tanah kedap air, sehingga laju infiltrasi rendah, terjadinya aliran permukaan dan erosi meningkat. Hal ini menyebabkan terganggunya perkembangan perakaran tanaman sehingga akar tidak dapat menembus lapisan bawah tanah untuk menyerap hara dan air tanah. Ultisol biasanya ditemukan di daerah dengan suhu tanah rata-rata lebih dari 8 °C, curah hujan 2.500-3.500 mm/tahun (Pusat penelitian tanah dan Agroklimatologi 2017.)

Tanah Ultisol juga memiliki sifat miskin akan unsur hara yang terkandung di dalamnya, oleh karena itu perlu adanya peningkatan unsur hara agar tanah ini bisa dimanfaatkan dengan baik terutama pada saat fase pembibitan tanaman. Untuk mengatasi terjadinya kesalahan dalam pembibitan, maka perlu dipersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan, mulai dari pemilihan bibit unggul, persiapan media

tanam dan pemeliharaan bibit yang baik. Salah satu klon unggul pada tanaman kakao yang dikembangkan di provinsi Sumatera Barat adalah Klon BL-50.

Kakao BL50 merupakan klon unggul lokal dari Sumatera Barat, yang dikembangkan oleh petani setempat melalui hasil seleksi partisipatif yang kemudian diberi nama BL 50 (singkatan dari Balubuih Lima Puluh Kota). Selain di Kabupaten Lima Puluh Kota, kakao BL 50 juga telah menyebar luas di wilayah Payakumbuh dan Tanah Datar, Sumatera Barat. Buah kakao BL 50 terlihat menarik karena ukurannya yang lebih besar dibanding kakao lain, demikian juga dengan ukuran bijinya. Bentuk buah lonjong serta berwarna merah maroon saat matang. Potensi produksi yang mencapai 3,69 ton/ha/th merupakan keunggulan yang jarang dimiliki oleh varietas lain, sehingga sangat dianjurkan untuk dibudidayakan (Puslitbangun, 2017).

Hal yang perlu diperhatikan selain penggunaan klon unggul yaitu perawatan dan penyediaan media tanam. Daerah Dharmasraya pada umumnya memiliki tanah jenis Ultisol, yang mana jenis ini sangat rendah dan miskin akan unsur hara dan dengan menambahkan media tanam biochar sekam padi menjadikan tekstur tanah menjadi remah. Karakteristik tanah Ultisol yang miskin akan unsur hara akan menjadikan tanah jenis ini sulit untuk dijadikan sebagai media yang bisa digunakan untuk media pembibitan. Dengan pH yang rendah dan tekstur yang liat menjadikan daya pegang terhadap air juga akan lebih tinggi dan dengan ditambahkan media biochar arang sekam padi dapat menjadikan tanah Ultisol menjadi remah dan tingkat liatnya menjadi berkurang, dengan demikian akan menjadikan tanah ini memiliki aerasi yang bagus dan drainase yang baik sehingga akan memberikan efektifitas yang baik terhadap pertumbuhan tanaman. Ditemukannya biochar (*Biomassa Charcoal*) dapat mengatasi beberapa permasalahan keterbatasan dalam pengelolaan karbon. Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, menunjukkan bahwa dengan pemberian biochar sebagai tambahan dalam media tanam, dapat meningkatkan kesuburan tanah dan dapat menjaga kelembaban yang ada di dalam tanah tersebut (Warta Penelitian dan Pengembangan Pertanian, 2009).

Menurut penelitian Sari (2019) mengatakan bahwa penggunaan biochar sekam padi sebanyak 300 g/polybag untuk tanaman kelapa sawit merupakan dosis

terbaik untuk pertumbuhan bibit tersebut. Sehingga peneliti juga ingin menggunakan dosis yang sama dengan tanaman yang berbeda yaitu tanaman kakao. Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Pengaruh pemberian biochar arang sekam padi terhadap pertumbuhan bibit kakao BL 50 (*Theobroma cacao L.*)”** dengan harapan penelitian ini mampu memberikan hasil yang terbaik, sehingga dapat berguna sebagai acuan dan sumber ilmu pengetahuan dan bisa di manfaatkan baik untuk peneliti sendiri, masyarakat serta pelaku usaha perkebunan kakao nantinya.

B. Perumusan Masalah

1. Apakah ada pengaruh pemberian arang sekam padi terhadap pertumbuhan bibit kakao ?
2. Berapakah dosis arang sekam padi yang terbaik untuk pertumbuhan bibit kakao ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk dapat mengetahui ada atau tidaknya pengaruh pemberian biochar arang sekam padi terhadap pertumbuhan bibit kakao .
2. Untuk dapat mengetahui dosis biochar arang sekam padi yang terbaik untuk pertumbuhan bibit kakao .

D. Manfaat Penelitian

Sebagai bahan informasi dan ilmu pengetahuan bagi mahasiswa dan masyarakat umumnya, sehingga menjadi sumber informasi dan acuan yang dapat digunakan untuk penulis dan para pelaku usaha perkebunan kakao nantinya.